

BAB IV

PENGARUH UKURAN DEWAN KOMISARIS, DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, KERAGAMAN GENDER TERHADAP ENTERPRISE RISK MANAGEMENT DENGAN KOMITE AUDIT SEBAGAI VARIABEL INTERVENING

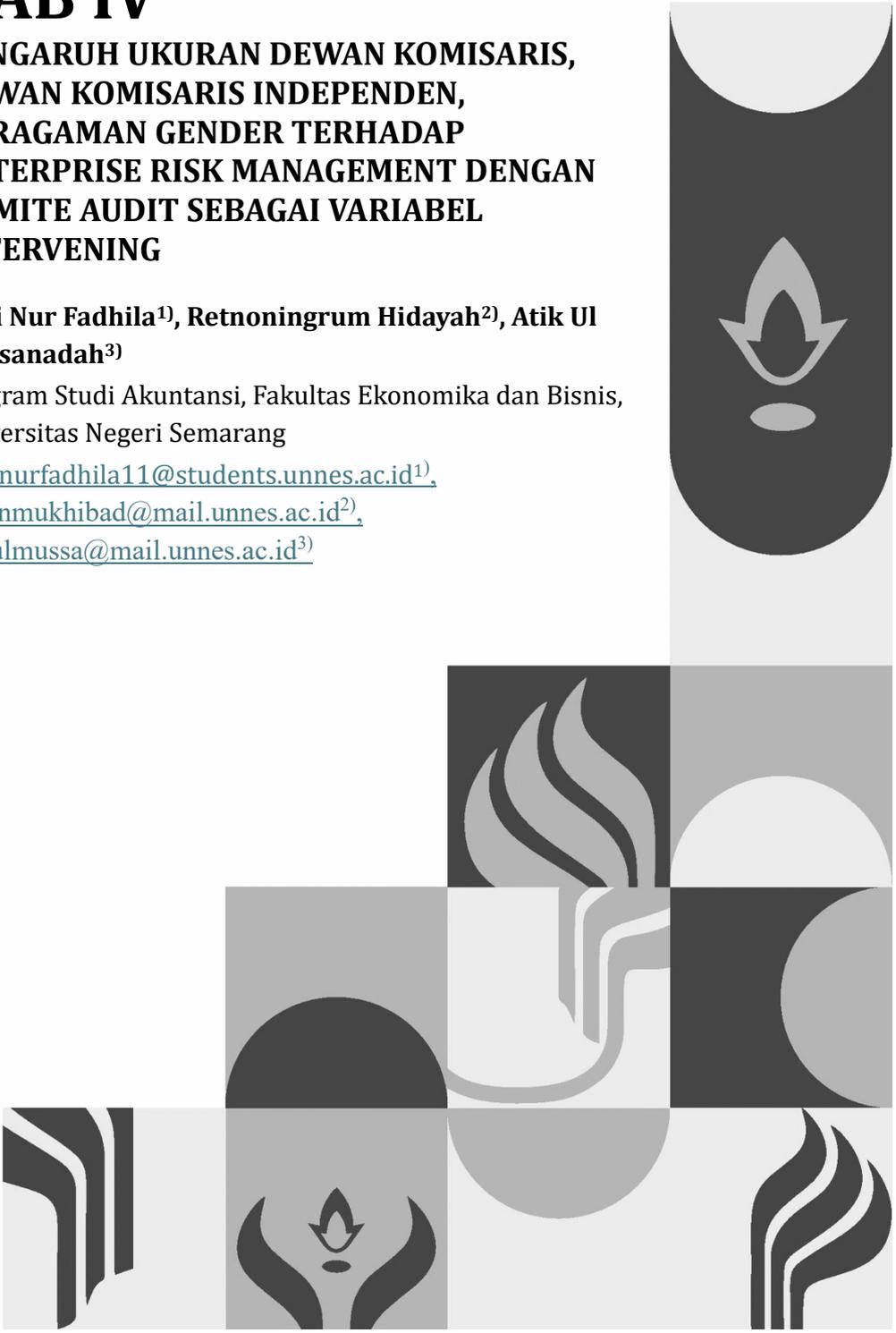
Yuni Nur Fadhila¹⁾, Retnoningrum Hidayah²⁾, Atik Ul
Mussanadah³⁾

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis,
Universitas Negeri Semarang

yuninurfadhila11@students.unnes.ac.id¹⁾,

hasanmukhibad@mail.unnes.ac.id²⁾,

atikulmussa@mail.unnes.ac.id³⁾



Abstrak: Penelitian memiliki tujuan untuk memperoleh data secara empiris yang ada kaitan dengan pengaruh ukuran dewan komisaris, dewan komisaris independent, keragaman gender pada ERM yang berkaitan dengan komite audit sebagai variabel intervensi dalam korporasi perbankan serta sudah tercatat pada BEI. Populasi penelitian ialah 47 perusahaan yang sudah tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2022 dan terdiri dari 23 sampel perusahaan. Data sekunder digunakan pada studi ini yaitu data laporan tahunan dan laporan keuangan atau annual report pada perusahaan sektor keuangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018 hingga 2022. Data sekunder tersebut diperoleh dari web resmi BEI yaitu www.idx.co.id. Hasil temuan penelitian yaitu secara positif ukuran dewan komisaris dan keragaman gender memengaruhi Risk Management. Selain itu, pengaruh antara ukuran dewan komisaris terhadap Enterprise Risk Management serta pengaruh antara Dewan Komisaris Independen terhadap Enterprise Risk Management tidak dapat dimediasi oleh Komite Audit, kemudian adanya efek mediasi pada umur keragaman gender memengaruhi Enterprise risk management melalui komite audit. Akan tetapi, komite audit tidak memengaruhi Enterprise Risk Management.

Kata Kunci: Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kualitas Laporan Keuangan

Pendahuluan

Laju perkembangan sistem ekonomi global saat ini semakin kompetitif, sehingga perusahaan-perusahaan dituntut untuk meningkatkan kinerja agar tetap mampu bersaing di dalam industri. Dengan meningkatnya jumlah pesaing dan kompleksitas pasar, perusahaan harus lebih giat dalam membangun kapabilitas dan inovasi yang dapat mempertahankan keberlanjutan operasional mereka. Dalam konteks ini, penting bagi perusahaan untuk tidak hanya fokus pada pengembangan produk, tetapi juga mengoptimalkan manajemen layanan agar dapat menarik perhatian investor. Pelayanan yang maksimal tidak hanya menciptakan pengalaman positif bagi pelanggan, tetapi juga membangun kepercayaan di kalangan



pemegang saham. Kepercayaan ini menjadi kunci utama dalam proses pengambilan keputusan investasi, di mana investor cenderung menanamkan modal pada perusahaan yang menunjukkan kinerja baik dan transparan. Dalam hal ini, informasi yang relevan, dapat dipahami, dan dapat diandalkan menjadi hal yang mutlak untuk memenuhi kebutuhan berbagai pihak yang berkepentingan, terutama dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan penanaman modal (Tarantika & Solikhah, 2019; Anggraini, 2019).

Dalam setiap perusahaan, manajemen risiko memiliki peran yang sangat krusial. Setelah merancang program manajemen risiko yang komprehensif, perusahaan perlu mengungkapkan manajemen risiko tersebut kepada pihak-pihak terkait, seperti investor dan pemegang saham, agar dapat menjadi bahan pertimbangan saat pengambilan keputusan. Proses ini sangat penting, terutama bagi perusahaan yang terdaftar di bursa publik, di mana transparansi dan akuntabilitas menjadi tuntutan utama. Pengungkapan manajemen risiko bukan hanya sekadar kewajiban, tetapi juga merupakan strategi komunikasi untuk memberikan jaminan kepada stakeholder bahwa perusahaan memiliki mekanisme yang baik dalam mengelola potensi risiko yang mungkin terjadi. Pengungkapan ini harus dilakukan dengan cara yang memenuhi tiga prinsip utama, yaitu wajar (fair), cukup (adequate), dan lengkap (full), sehingga dapat memenuhi kebutuhan informasi yang diperlukan oleh berbagai pihak yang berkepentingan (Stice, 2010). Exposure Draft (ED) PSAK Nomor 60 Tahun 2010 juga menekankan pentingnya pengungkapan risiko yang dapat ditimbulkan oleh instrumen keuangan, yang mencakup pengungkapan kualitatif tentang eksposur risiko serta pengungkapan kuantitatif yang merinci analisis sensitivitas terhadap berbagai jenis risiko pasar.

Sektor keuangan, terutama perbankan, menjadi sorotan utama dalam konteks manajemen risiko karena perannya yang sangat signifikan terhadap stabilitas perekonomian suatu negara. Ketika sektor keuangan, khususnya bank, mengalami kerugian atau kegagalan, dampaknya dapat merembet ke sektor-sektor lainnya, mengakibatkan ketidakstabilan ekonomi yang lebih luas. Oleh karena itu, bank dituntut untuk selalu

meningkatkan kinerja manajemen risiko melalui penerapan Enterprise Risk Management (ERM) yang efektif dan terintegrasi. Bank Indonesia, sebagai otoritas yang mengawasi sektor perbankan, telah mengeluarkan regulasi yang jelas mengenai implementasi manajemen risiko, seperti yang diatur dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/23/PBI/2011 dan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/30/DKMP. Regulasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa bank memiliki kerangka kerja yang memadai dalam mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko, sehingga dapat meminimalisir potensi kerugian dan memastikan keberlanjutan operasional.

Kejadian-kejadian penipuan yang terjadi di beberapa bank, seperti yang dialami oleh Bank Pembangunan Daerah Banten dan Jawa Barat (BJB) serta PT Bank Bukopin Tbk, menyoroti pentingnya penerapan manajemen risiko yang baik dan transparan. Kasus-kasus tersebut tidak hanya merugikan bank secara finansial tetapi juga mengganggu kepercayaan investor dan masyarakat terhadap sistem perbankan secara keseluruhan. Manipulasi data dan perubahan laporan keuangan yang dilakukan oleh oknum di dalam bank menunjukkan betapa rentannya institusi keuangan terhadap tindakan penyimpangan. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip good corporate governance (GCG) dan manajemen risiko yang ketat agar dapat mencegah terjadinya kasus serupa di masa mendatang. Ketidakterhasilan dalam penerapan GCG dan manajemen risiko ini dapat menyebabkan kerugian yang sangat signifikan, baik dari segi finansial maupun reputasi perusahaan.

Keberagaman gender dalam dewan komisaris juga menjadi isu penting yang perlu diperhatikan dalam pengambilan keputusan perusahaan. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam posisi strategis dapat membawa perspektif yang berbeda dan meningkatkan pengawasan serta transparansi dalam pengungkapan informasi risiko. Sebagai contoh, keberadaan perempuan di dewan komisaris dapat meningkatkan pengambilan keputusan yang lebih inklusif dan beretika. Penelitian yang dilakukan oleh Liu Yu et al. (2014) dan Diana & Darmawati (2018) mengungkapkan bahwa keterlibatan perempuan



dalam posisi manajerial dapat memberikan dampak positif pada proses pengambilan keputusan secara strategis. Hal ini terkait dengan sifat perempuan yang cenderung memiliki pertimbangan moral yang matang dan lebih terarah dalam mengambil keputusan dibandingkan dengan laki-laki. Dengan demikian, kehadiran perempuan dalam posisi kepemimpinan dapat berkontribusi pada peningkatan praktik pengawasan dan tata kelola perusahaan yang baik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh ukuran dewan komisaris, dewan komisaris independen, dan keragaman gender terhadap Enterprise Risk Management, dengan komite audit sebagai variabel moderasi. Dalam konteks perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2018 hingga 2022, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam mengenai bagaimana faktor-faktor tersebut saling mempengaruhi dalam konteks implementasi manajemen risiko. Dengan fokus pada perusahaan perbankan, yang memiliki peran penting dalam perekonomian masyarakat, diharapkan temuan dari penelitian ini dapat memberikan rekomendasi praktis bagi pengelolaan risiko dan perbaikan dalam tata kelola perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi pada literatur yang ada mengenai Enterprise Risk Management, serta mendorong perusahaan-perusahaan lain untuk memperhatikan aspek keberagaman dalam pengambilan keputusan dan manajemen risiko mereka.

Metode

Populasi pada studi ini ialah korporasi bank yang sudah didaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2022. Perusahaan yang menjadi anggota populasi adalah sebanyak 47 perusahaan. Alasan untuk memilih perusahaan perbankan pada studi ini ialah karena bidang keuangan memiliki peranan signifikan untuk kehidupan perekonomian sebuah negara, tetapi pada praktiknya masih banyak dari perusahaan perbankan yang melakukan kesalahan dan manipulasi pada pembuatan laporan keuangan berdasarkan praktik ERM.

Tabel 1. Identifikasi Sampel Penelitian

No	Kriteria Sampel	Jumlah	Akumulasi
1	Perusahaan sektor keuangan yang terdaftar Dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2018-2022	47	47
2	Perusahaan sektor keuangan yang memiliki data lengkap terkait COSO	(24)	23
3	Perusahaan sektor keuangan yang menyajikan annual report dan laporan keuangan secara lengkap pada tahun 2018-2022	-	23
4	Perusahaan sektor keuangan yang memiliki data lengkap terkait variabel yang digunakan dalam penelitian	-	23
	Jumlah perusahaan sampel	23	
	Jumlah Observasi (5 tahun x 24 sampel)	115	

Berikut merupakan ringkasan pembahasan untuk mempermudah pemahaman dari definisi operasional pada tiap variabel penelitian.

Tabel 2. Definisi Operasional

No.	Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran
Variabel Dependen			
1.	Enterprise Risk Management	strategi Yang digunakan untuk mengolah dan mengevaluasi semua risiko dalam perusahaan .	ERM= $\frac{\text{Total item yang diungkapkan}}{\text{Skor maksimum yang diperoleh}} \times 1$
Variabel Independen			
1.	Ukuran Dewan komisaris	organisasi perusahaan Yang memiliki peran sebagai dewan pengawas pelaksanaan good corporate governance termasuk yang ada kaitan dengan penerapan manajemen risiko bagi korporasi	Total jumlah dewan komisaris
2.	Dewan komisaris independen	Jumlah persentase dari komisaris independen dalam perusahaan yang sudah diatur menurut peraturan BEI, yaitu sama dengan persentase jumlah pemegang saham minoritas atau minimal 30% dari	DKI= $\frac{\text{jumlah komisaris independen}}{\text{jumlah dewan komisaris}} \times 100$
3.	Keragaman gender	Perempuan sebagai keberadaan berempuan dalam komisaris diharapkan memberikan peningkatan kualitas dalam kinerja komisaris terutama	KG= $\frac{\text{Dewan komisaris wanita}}{\text{dewan komisaris}} \times 100$



No.	Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran
		dalam hal pengungkapan tanggung jawab sosial	
Variabel Intervening			
1.	Komite Audit	Komite audit merupakan komite yang difungsikan untuk membantu dewan komisaris dalam mengawasi dan memeriksa pelaksanaan audit perusahaan termasuk dalam pelaksanaan manajemen risiko perusahaan.	Total jumlah komite audit

Hasil Dan Pembahasan

Untuk menggambarkan temuan penentuan nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata, dan standar deviasi masing-masing variabel penelitian, statistik variabel dijelaskan secara deskriptif. Keragaman gender (KG), Ukuran dewan komisaris (UDK) serta dewan komisaris independen (DKI) merupakan variabel independen penelitian ini. Variabel dependen penelitian ini adalah penilaian COSO 2013 tentang manajemen risiko perusahaan (ERM). Komite Audit (KA) adalah salah satu variabel intervensi yang dipakai pada studi ini. Hasil analisis statistik deskriptif ini akan diuraikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ERM	115	0,82	1,00	0,92	0,06
UDK	115	3,00	10,00	5,32	2,40
DKI	115	0,25	1,25	0,59	0,15
KG	115	0,00	0,66	0,24	0,15
KA	115	3,00	8,00	4,10	1,27

Sumber : Data sekunder diolah, 2024

Tabel 3. menjelaskan mengenai nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi dari setiap variabel yang diteliti. Nilai yang ada pada tabel menunjukkan data mengenai statistik deskriptif atas variabel Enterprise Risk Managemnet (ERM), Ukuran Dewab Komisaris (UDK), Dewan Komisaris Independen (DKI), Keragaman Gender (Kg), dan Komite Audit (KA).

Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model)

Tiga (3) kriteria yakni validitas diskriminan, validitas konvergen, dan reliabilitas komposit dipakai dalam evaluasi model ukuran untuk menguji validitas dan reliabilitas masing-masing indikator variabel.

Tabel 4. Hasil Convergent Validity

Variabel	P value	Loading
Ukuran Dewan Komisaris	<0,001	1,000
Dewan Komisaris Independen	<0,001	1,000
Keragaman Gender	<0,001	1,000
Enterprise Risk Management	<0,001	1,000
Komite Audit	<0,001	1,000

(Sumber Tabel: Data diolah peneliti, 2024)

Hair et al. (2013: 6) menyatakan role of thumb yang dipakai untuk mengukur loading factor bagi penelitian confirmatory ialah harus >0.7 dengan nilai loading factor kisaran 0.7-0.7 masih bisa diterima untuk studi explanatory. Nilai loading factor 0,4-5 dinilai memadai untuk tahap pengembangan, skala pengukuran, dan pengembangan instrumen penelitian. Hasil dari tabel 1.4 menunjukkan bahwa nilai pemuatan adalah 1.000, atau > 0,7, menunjukkan bahwa validitas konvergen terpenuhi atau valid sebagai penilai variabel.

Tabel 5. Hasil Discriminant Validity

	UKD	DKI	KG	ERM	KA
UKD	(1.000)	-0.027	-0.039	0.658	0.172
DKI	-0.027	(1.000)	-0,082	0.054	-0.041
KG	-0.039	-0.082	(1.000)	0.124	0.564
ERM	0.658	0.054	0.124	(1.000)	0.194
KA	0.172	-0.041	0,564	0.194	(1.000)

(Sumber Tabel: Data diolah peneliti, 2024)

Validitas diskriminan bisa dipenuhi jika hasil cross-loading dan view combined loading menghasilkan bahwa nilai cross loading bernilai < loading ke konstruk variabel. Menurut tabel 5. dapat dilihat bahwa nilai loading konstruk variabel ialah 1.000 yang artinya nilai tersebut > nilai loading pada konstruk lain. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa discriminant validity terpenuhi valid.

Tabel 6. Hasil Composite Reliability

Variabel	Composite Reliability dan Cronbach`s alpha
Ukuran Dewan Komisaris	1,000



Variabel	Composite Reliability dan Cronbach`s alpha
Dewan Komisaris Independen	1,000
Keragaman Gender	1,000
Enterprise Risk Management	1,000
Komite Audit	1,000

(Sumber Tabel: Data diolah peneliti, 2024)

Nilai Composite reliability atau sering disebut dengan Dillon-Goldstein`s, rule of thumb yang biasanya digunakan untuk menilai reliabilitas konstruk yaitu > 0.7 untuk penelitian explanatory dan nilai $0.6-0.7$ masih dapat diterima untuk penelitian yang sifatnya explanatory (Hair et.al. 2011: 145). Berdasarkan hasil uji yang terdapat pada tabel 6. dapat dilihat bahwa nilai composite reliability untuk setiap variabel sebesar 1,000 yang artinya reliable.

Evaluasi Model Struktural (Inner Model/Goodness of Fit)

Uji ini menggunakan tiga indeks: Average Path Coefficient (APC), Average R-Squared (ARS) dan Average Variance Factor (AVIF). Jika nilai AVIF < 5 dan p-value $< 0,05$, maka nilai APC dan ARS dapat diterima (Latan & Ghozali, 2017: 99). Tabel 7. menampilkan temuan uji kesesuaian model penelitian ini.

Tabel 7. Hasil Uji Kecocokan Model

Indeks		P value
Average path coefficient (APC)	0.245	<0.001
Average R-squared (ARS)	0.416	<0.001

(Sumber Tabel: Data diolah peneliti, 2023)

Hasil Tabel 7. menggambarkan nilai ARS adalah 0,416 dengan p-value $<0,001$ dan APC yaitu 0,245 dengan p-value $<0,001$, menjelaskan bahwa dua indeks tersebut mempunyai p-value $<0,05$, maka keduanya bisa diterima. Nilai AVIF sebesar 1,122 menunjukkan bahwa nilainya < 5 , artinya indeks AVIF juga diterima. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa model dalam penelitian ini sesuai dengan data. Memeriksa koefisien determinasi (R^2) dipakai untuk menghitung seberapa jauh variabel independen memengaruhi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi (R^2) dari hasil studi ini ialah pada tabel di bawah ini:

Tabel 8. Koefisien Determinasi (R^2)

	R-Square	Keterangan
UDK KA	0,524	Kuat
DKI KA		
KG KA		
UDK ERM		
DKI ERM		
KG ERM		
UDK KA ERM	0,309	Lemah
DKI KA ERM		
KG KA ERM		

(Sumber Tabel: Data diolah peneliti, 2024)

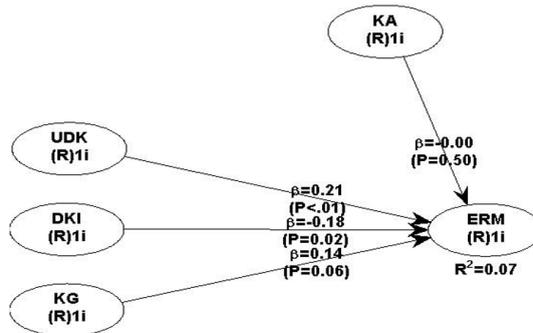
Tabel 8. Koefisien determinasi menunjukkan bahwa koefisien determinasi komite audit (R^2) adalah 0,524. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor-faktor komite audit dapat digambarkan dengan variabel independen, seperti keragaman gender, ukuran dewan komisaris, dan dewan komisaris independen, sebesar 52%, dengan sisanya 48% dijelaskan oleh variabel yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Kategori kuat ditunjukkan oleh skor R-Square sebesar 52% (Sholikin & Ratmono, 2021). Selain itu, koefisien penentuan manajemen risiko perusahaan (ERM) (R^2) adalah 0,309, menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris, dewan komisaris independen, keragaman, dan variabel intervensi komite audit menyumbang 31% dari variabel independen, dengan 69% sisanya dijelaskan dengan variabel yang tidak dilibatkan pada studi ini. Kelemahan ditunjukkan oleh koefisien penentuan 31%. (Sholikin & Ratmono, 2021).

Analisis Jalur (Path Analysis)

Dalam analisis jalur Komite audit berfungsi sebagai mediator (M) yang dipakai untuk pastikan pengaruh tidak langsung dan langsung variabel studi terhadap manajemen risiko perusahaan (Y), yaitu ukuran dewan komisaris (X1), dewan komisaris independen (X2), dan keragaman gender (X3). Dengan memeriksa setiap hipotesis tentang dampak variabel independen dan dependen pada nilai probabilitas (p-value), temuan pengujian pengaruh langsung ditampilkan. Mengenai pengaruh tidak langsung, tes mediasi digunakan sesuai dengan metodologi yang

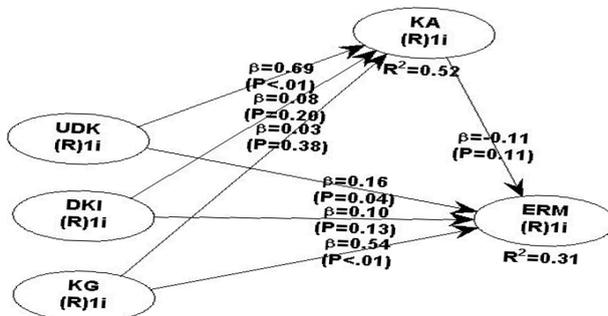
digunakan oleh (Latan & Ghozali, 2017: 346). Hasil analisis jalur pada penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1. dan Gambar 1. sebagai berikut:

Gambar 1. Hasil Uji Pengaruh Langsung (Direct Effect)



(Sumber Gambar: Gambar diolah peneliti, 2024)

Gambar 2. Hasil Uji Pengaruh Tidak Langsung (Indirect Effect)



(Sumber Gambar: Gambar diolah Peneliti, 2024)

Berdasarkan pada Gambar 1. dan Gambar 2. dapat diketahui hasil dari pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung secara detail yang disajikan pada tabel 9. sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil Analisis Jalur (Path Analysis)

	β	P value	Keterangan
UDK → ERM	0.159	0,039	Berpengaruh Positif
DKI → ERM	0,103	0.129	Tidak Berpengaruh
KG → ERM	0,543	<0,001	Berpengaruh Positif
UDK → KA	0,694	<0,001	Berpengaruh Positif
DKI → KA	0,076	0,205	Tidak Berpengaruh

	β	P value	Keterangan
KG \rightarrow KA	0,027	0,384	Tidak Berpengaruh
UDK \rightarrow KA \rightarrow ERM	0,080	0,191	Mediasi Tidak Didukung
DKI \rightarrow KA \rightarrow ERM	0,095	0,150	Mediasi Tidak Didukung
KG \rightarrow KA \rightarrow ERM	0,540	<0,001	Partial Mediation
KA \rightarrow ERM	-0,113	0,107	Tidak Berpengaruh

(Sumber Tabel: Data diolah peneliti, 2024)

Menurut hasil analisis jalur pada tabel 9. dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Enterprise Risk Management

Menurut hipotesis pertama studi ini, manajemen risiko perusahaan mendapat manfaat dari ukuran Dewan Komisaris. Berdasarkan hasil pengujian, hipotesis pertama (H1) diterima karena nilai jalur koefisien adalah 0,159 dengan p-value 0,039 (<0,05), menjelaskan bahwa ukuran Dewan Komisaris secara positif memengaruhi Manajemen Risiko Perusahaan.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Enterprise Risk Management

Menurut hipotesis kedua studi tersebut, manajemen risiko perusahaan dipengaruhi secara positif oleh Dewan Komisaris Independen. Hipotesis kedua (H2) ditolak berdasarkan hasil pengujian, yang menggambarkan bahwa Dewan Komisaris Independen tidak berdampak pada manajemen risiko perusahaan. 0,103 ialah nilai koefisien jalur dan p-value ; 0,129 >0,05

Pengaruh Keragaman Gender terhadap Enterprise Risk Management

Menurut hipotesis ketiga studi tersebut, keragaman gender meningkatkan manajemen risiko perusahaan. Hipotesis ketiga (H3) diterima berdasarkan hasil pengujian, yang menunjukkan bahwa keragaman gender memiliki dampak menguntungkan pada manajemen risiko perusahaan. Nilai koefisien jalur adalah 0,543 dengan nilai p <0,001 (>0,05).

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Enterprise Risk Management melalui Komite Audit



Pada hipotesis keempat, terdapat dugaan bahwa Komite Audit bertindak sebagai mediator antara besarnya Dewan Komisaris dengan manajemen risiko perusahaan. Sesuai dengan model mediasi Baron & Kenny (1986) hasil tersebut menggambarkan pengaruh mediasinya tidak didukung karena koefisien jalur c' nilainya meningkat ($c' > c$). Pada tabel berikut disajikan uji mediasi metode Variance Accounted For (VAF):

Tabel 10. Perhitungan VAF Ukuran Dewan Komisaris terhadap Enterprise Risk Management

Keterangan	Hasil Perhitungan
Pengaruh Langsung UDK → ERM = 0.159 (Tanpa memasukkan komite audit)	0,159
Pengaruh Tidak Langsung UDK → KA = 0,694 KA → ERM = -0,113 UDK → KA * KA → ERM)	-0,078
Pengaruh Total (0,159 + (-0.078))	0,081
VAF = Pengaruh Tidak Langsung/Pengaruh Total	-0,973

Hasil hitung melalui metode VAF yang ditunjukkan pada tabel yaitu nilai VAF pada uji mediasi Komite Audit pada pengaruh ukuran dewan komisaris dan enterprise risk management sebesar -0,973 atau -97% dan p-value pada pengaruh tidak langsung dan langsung $> 0,05$. Hal ini menggambarkan bahwa peranan mediasi tidak didukung, dengan demikian maka hipotesis keempat (H4 ditolak).

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Enterprise Risk Management melalui Komite Audit

Berdasarkan hipotesis kelima ada efek mediasi Komite Audit, Dewan Komisaris Independen dan manajemen risiko perusahaan. Hasil studi menggambarkan bahwa tidak ada dukungan untuk pengaruh mediasi karena nilai koefisien jalur c' naik ($c' > c$), sesuai dengan model mediasi Baron & Kenny (1986). Namun, berikut ini adalah uji mediasi menggunakan metode Variance Account For (VAF):

Tabel 11. Perhitungan VAF Ukuran Dewan Komisaris terhadap Enterprise Risk Management

Keterangan	Hasil Perhitungan
Pengaruh Langsung	0,103

DKI → ERM = 0,103 (Tanpa memasukkan komite audit)	
Pengaruh Tidak Langsung DKI → KA = 0,076 KA → ERM = -0,113 DKI → KA* KA → ERM)	-0,009
Pengaruh Total (0,103 + (-0,009))	-0,094
VAF = Pengaruh Tidak Langsung/Pengaruh Total	-0,091

(Sumber Tabel: Data diolah oleh peneliti, 2024)

Berdasarkan temuan perhitungan dengan metode VAF di atas, nilai VAF pada uji mediasi Komite Audit terhadap pengaruh Enterprise Risk Management dan Dewan Komisaris Independen ialah -9,1% atau -0,091 dengan p-value terhadap pengaruh langsung dan tidak langsung ialah 0,05. Ini menggambarkan bahwa peranan mediasi yang ada tidak direkomendasikan. Karena nilai VAF kurang dari 20% dan p-value > 0,05, yang menunjukkan bahwa pengaruhnya memiliki sedikit atau efek mediasi tidak ada atau tidak didukung, hipotesis kelima (H5) ditolak.

Pengaruh Keragaman Gender terhadap Enterprise Risk Management melalui Komite Audit

Pada hipotesis keenam, terdapat dugaan bahwa Komite Audit bertindak sebagai mediator antara dampak tidak langsung dari keragaman gender terhadap manajemen risiko perusahaan dengan Komite Audit itu sendiri. Efek langsung memiliki Nilai koefisien jalur 0,543 serta p-value <0,001, menurut hasil pengujian. Koefisien jalur Keanekaragaman Gender untuk Komite Audit adalah 0,027 dengan p-value 0,384, sesuai dengan hasil indirect effects, sedangkan sebesar -0,113 dengan p-value < 0,001 untuk Komite Audit Enterprise Risk Management. Pada tabel berikut ialah uji mediasi menggunakan metode Variance Accounted For :

Tabel 12. Perhitungan VAF Ukuran Dewan Komisaris terhadap Enterprise Risk Management

Keterangan	Hasil Perhitungan
Pengaruh Langsung KG → ERM = 0,543 (Tanpa memasukkan komite audit)	0,543
Pengaruh Tidak Langsung KG → KA = 0,027	-0,003



KA → ERM = 0,113 KG → KA* KA → ERM)	
Pengaruh Total (0,543 + (-0,003))	0,540
VAF = Pengaruh Tidak Langsung/Pengaruh Total	-0,006

(Sumber Tabel: Data diolah oleh peneliti, 2024)

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan metode VAF dapat diketahui bahwa VAF pada uji mediasi komite audit sebesar -0,006 atau -0,6% dengan nilai p-value <0,001 yang artinya kurang dari 0,05 sehingga nilai p-value tersebut menunjukkan mediasi bisa memengaruhi pengaruh umur keragaman gender terhadap enterpris risk management melalui komite audit pada hipotesis keenam (H6 diterima)

Pengaruh Komite Audit terhadap Enterprise Risk Management

Hipotesis ketujuh pada studi ini menjelaskan bahwa Komite Audit berpengaruh terhadap Enterprise Risk Management. Adapun hasil pengujian yang ditampilkan pada tabel 10. menunjukkan bahwa Komite Audit memiliki sebesar -0,113 nilai koefisien jalur dengan p-value 0,107 yang artinya >0,05, menunjukkan bahwa Komite Audit tidak memengaruhi Enterprise Risk Management, sehingga hipotesis ketujuh (H7 Ditolak).

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Enterprise Risk Management

Hipotesis pertama (H1) dalam penelitian ini menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris secara positif dan signifikan memengaruhi Enterprise Risk Management (ERM). Hasil pengolahan dan pengujian data menggunakan WarpPLS 7 menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris memiliki nilai path coefficient sebesar 0,159 dengan P-value 0,039, yang berarti signifikansi P-value < 0,05 (5%). Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin besar ukuran dewan komisaris, semakin efektif pengawasan terhadap pengungkapan ERM, sehingga hipotesis pertama dapat diterima secara empiris. Teori agensi mendasari perumusan hipotesis ini, yang menyatakan bahwa ketidakseimbangan informasi dapat memicu konflik antara prinsipal dan agen, sehingga dewan

komisaris berperan penting dalam mengawasi kebijakan korporasi. Dengan lebih banyak anggota, dewan komisaris mampu melakukan pengawasan yang lebih baik terhadap pelaksanaan ERM, berpotensi meningkatkan diversifikasi pengetahuan dan pengalaman tentang risiko yang dihadapi perusahaan.

Hasil studi ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Ibrahim & Rasyid (2022), yang menyimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko perusahaan. Penemuan ini menegaskan bahwa ukuran dewan komisaris yang lebih besar dapat meningkatkan efektivitas pengawasan dan kualitas pengungkapan ERM. Namun, terdapat perbedaan dengan penelitian Sinaga et al. (2019) yang melaporkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif signifikan terhadap penerapan ERM. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa banyaknya anggota dewan justru dapat mengurangi efektivitas komunikasi dan meningkatkan risiko tertentu yang tidak dapat diabaikan, sehingga meningkatkan ukuran dewan dapat membuat perusahaan rentan terhadap risiko yang tidak diharapkan.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Enterprise Risk Management

Hipotesis kedua (H2) mengusulkan bahwa dewan komisaris independen secara positif memengaruhi ERM. Namun, hasil pengujian data menunjukkan nilai path coefficient 0,103 dengan P-value 0,129, yang berarti tidak signifikan karena P-value > 0,05. Ini menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap ERM, sehingga hipotesis kedua ditolak. Temuan ini konsisten dengan penelitian Marhaeni & Yanto (2019), yang menemukan bahwa meskipun dewan komisaris independen memiliki potensi untuk memengaruhi pengungkapan manajemen risiko, dampaknya tidak signifikan. Penunjukan komisaris independen tidak selalu menjamin peningkatan efektivitas organisasi secara keseluruhan, dan tujuan perusahaan mungkin tidak selalu memperhitungkan kehadiran mereka,



menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut mengenai peran komisaris independen dalam pengungkapannya.

Pengaruh Keragaman Gender terhadap Enterprise Risk Management

Hipotesis ketiga (H3) menyatakan bahwa keragaman gender dapat meningkatkan manajemen risiko perusahaan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa variabel keragaman gender memiliki P-value < 0,001 dan nilai koefisien jalur sebesar 0,543, yang menandakan bahwa hipotesis ketiga diterima secara empiris. Berdasarkan teori keagenan, keberagaman gender di dewan komisaris berkontribusi pada peningkatan pengungkapan ERM, di mana perempuan cenderung lebih terbuka terhadap tanggung jawab sosial. Hasil penelitian ini mendukung studi oleh Rahmawati & Sugeng (2019), yang menunjukkan bahwa keragaman gender dalam dewan komisaris berdampak signifikan pada pengungkapan ERM, serta dapat mempercepat proses pengambilan keputusan terkait risiko. Kehadiran perempuan dalam posisi strategis dapat memperkaya perspektif dalam pengambilan keputusan, meningkatkan kinerja perusahaan, dan menarik minat investor.

Namun, hasil studi ini bertentangan dengan temuan Faisal (2020), yang menunjukkan bahwa keberadaan dewan komisaris perempuan tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik ERM. Penelitian ini mengemukakan bahwa wanita dalam dewan komisaris cenderung lebih berhati-hati dalam pengambilan risiko, yang bisa menjelaskan ketidakberdayaan mereka dalam memengaruhi pengungkapan ERM. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun keragaman gender penting, masih terdapat tantangan dalam menjadikan keberagaman ini sebagai pendorong positif dalam pengelolaan risiko.

Komite Audit Memediasi Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Enterprise Risk Management

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit tidak memoderasi hubungan antara ukuran dewan komisaris dan ERM. Nilai koefisien jalur untuk hubungan ini adalah 0,080 dengan P-value 0,191, yang menunjukkan bahwa hipotesis keempat ditolak karena tidak signifikan. Teori agensi mendasari hipotesis ini, yang berpendapat bahwa dewan komisaris yang lebih besar dapat menurunkan biaya agensi dengan

meningkatkan pengawasan. Namun, penelitian ini menyoroti bahwa keberadaan komite audit tidak selalu menjamin peningkatan dampak ukuran dewan komisaris terhadap manajemen risiko perusahaan. Temuan ini bertentangan dengan penelitian Sari et al. (2019), yang menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris dapat menjadi sumber daya signifikan untuk pengawasan. Dalam penelitian ini, hipotesis ditolak, menunjukkan bahwa sekadar memperbesar ukuran dewan komisaris tidak menjamin peningkatan efektivitas pengawasan terhadap ERM.

Komite Audit Memediasi Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Enterprise Risk Management

Hipotesis kelima menguji pengaruh komite audit dalam memoderasi hubungan antara dewan komisaris independen dan ERM. Hasil pengujian menunjukkan P-value 0,150 dan nilai koefisien jalur sebesar 0,095, yang berarti tidak ada pengaruh signifikan antara komite audit dan dewan komisaris independen terhadap manajemen risiko perusahaan, sehingga hipotesis ini ditolak. Teori efek pemantauan menjelaskan bahwa komisaris independen dapat meningkatkan efektivitas pengawasan; namun, penelitian ini menunjukkan bahwa kehadiran mereka tidak berkontribusi terhadap peningkatan pengawasan manajemen risiko. Hal ini menegaskan bahwa ukuran dan komposisi komite audit perlu dipertimbangkan dengan hati-hati untuk memastikan efektivitas pengawasan yang memadai terhadap risiko perusahaan.

Komite Audit Memediasi Keragaman Gender terhadap Enterprise Risk Management

Hasil pengujian menunjukkan bahwa komite audit dapat memoderasi hubungan antara keragaman gender dan manajemen risiko perusahaan, dengan nilai P-value < 0,001 dan nilai koefisien jalur 0,540. Ini berarti hipotesis keempat diterima, yang menunjukkan bahwa komite audit berperan penting dalam meningkatkan dampak keragaman gender pada pengelolaan risiko perusahaan. Kehadiran wanita di dalam komite audit dapat memberikan karakteristik tanggung jawab, disiplin, dan transparansi yang lebih tinggi, yang mendukung pengungkapan manajemen risiko yang lebih baik. Penelitian ini menekankan pentingnya



keragaman dalam komite audit untuk memperkuat pengawasan terhadap risiko perusahaan, menunjukkan bahwa keterwakilan gender dalam dewan audit dapat memberikan pengaruh positif terhadap pengelolaan risiko.

Komite Audit Berpengaruh Positif terhadap Enterprise Risk Management Hipotesis ketujuh (H7) mengklaim adanya hubungan positif antara komite audit dan ERM. Namun, hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien jalur $-0,113$ dengan P-value $0,107$, yang berarti bahwa tidak ada pengaruh signifikan dari komite audit terhadap manajemen risiko perusahaan, sehingga hipotesis ini ditolak. Teori agensi mengungkapkan bahwa tugas utama komite audit adalah memastikan adopsi praktik manajemen risiko yang sesuai dengan standar yang berlaku. Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada batasan jumlah minimum anggota komite audit, sehingga komposisi yang tidak representatif dapat mengurangi efektivitas pengawasan. Hasil ini berlawanan dengan studi Wahyuni et al. (2020), yang menemukan bahwa komite audit yang efektif berkontribusi positif terhadap pengelolaan risiko. Dengan demikian, meskipun komite audit memiliki potensi untuk meningkatkan manajemen risiko, faktor-faktor lain seperti komposisi anggota dan efektivitas operasional harus diperhatikan untuk mencapai tujuan tersebut.

Kesimpulan

Studi ini menunjukkan bahwa perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki pengungkapan manajemen risiko yang tinggi, mencapai 92%, dengan ukuran dewan komisaris dan keragaman gender berpengaruh positif terhadap manajemen risiko. Namun, komisaris independen tidak signifikan dalam memengaruhi manajemen risiko, berfungsi lebih sebagai pemenuhan regulasi tanpa pengawasan efektif. Keragaman gender dapat dimediasi oleh komite audit, yang menunjukkan perhatian lebih terhadap transaksi. Rekomendasi mencakup perlunya kepatuhan pada pengungkapan manajemen risiko, penelitian lebih lanjut di sektor lain, dan penerapan undang-undang yang lebih ketat mengenai transparansi dan kepatuhan manajemen.

Daftar Pustaka

- Ananda, Robby, and Fajar Gustiawaty Dewi. 2023. "Diversitas Dewan Komisaris Dan Pengaruhnya Terhadap Tingkat Pengungkapan Manajemen Risiko Perusahaan." *Journal Economy and Currency Study (JECS)* 5(1):30–46. doi: 10.51178/jecs.v5i1.1317.
- Ayudya Rahmawati, and Andry Sugeng. 2019. "Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris, Karakteristik Perusahaan, Dan Reputasi Auditor Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko." *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis* 2(3):266–78. doi: 10.55606/jaem.v2i3.319.
- Faisal, Muhammad. 2020. "Karakteristik CEO Dan Enterprise Risk Management." *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan* 8(1):109–20.
- Hadiani, Gusmia. 2018. "Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pengungkapan Enterprise Risk Management (Erm) Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar."
- Iverson, Brent L., and Peter B. Dervan. 2019. "PENGARUH KOMISARIS INDEPENDEN, KOMITE AUDIT, RISK MANAGEMENT COMMITTEE DAN REPUTASI AUDITOR TERHADAP ENTERPRISE RISK MANAGEMENT PADA PERUSAHAAN BUMN DI INDONESIA." (2004):7823–30.
- Makkiyatul Berlinna, Celia, and R. A. Supriyono. 2023. "Pengaruh Anggota Komite Audit Perempuan Terhadap Fee Audit." *ABIS: Accounting and Business Information Systems Journal* 11(2):148.
- Mindosa, Bonnie. 2021. "Net Working Capital to Total Assets , Retained Earnings to Total Assets , Earning Before Interest and Taxes to Total Assets , Book Value of Equity to Book Value of Debt."
- Mohklas. 2021. "Analisis Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di BEI Periode 2018-2020." *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS* 4:431–39.
- Nainggolan, Yohanna Thresia, and Erick Karunia. 2022. "Leverage, Corporate Governance Dan Profitabilitas Sebagai Determinan Earnings Management." *Akuntabel* 19(2):420–29. doi: 10.30872/jakt.v19i2.10752.
- Natasha Nathania Ibrahim, and Ardiansyah Rasyid. 2022. "Pengaruh Dewan Komisaris, Leverage, Kepemilikan Publik, Dan Firm Size Terhadap Pengungkapan ERM." *Jurnal Paradigma Akuntansi* 4(3):1045–54. doi: 10.24912/jpa.v4i3.19728.
- Rahmawati, Dwi Linda, and Khusnul Prasetyo. 2020. "Determinants on the



- Extent of Enterprise Risk Management (ERM) Disclosure in Annual Reporting: An Indonesian Study." *International Journal of Innovation, Creativity and Change* 13(4):512–25.
- S.T. Tahilia, Angela Merici, Sulistyowati Sulistyowati, and Said Khaerul Wasif. 2022. "Pengaruh Komite Audit, Kualitas Audit, Dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Tax Avoidance." *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen* 19(02):49–62. doi: 10.36406/jam.v19i02.722.
- Sabani. 2023. "PENGARUH PENERAPAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP EFEKTIFITAS ENTERPRISE RISK MANAGEMENT (Studi Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2020-2022)." (*Doctoral Dissertation, S1-Akuntansi Syariah*).
- Sabaruddin, Raja. 2019. "PENGARUH PROPORSI KOMISARIS INDEPENDEN, KONSENTRASI KEPEMILIKAN, KEBERADAAN CHIEF RISK OFFICER DAN RISK MANAGEMENT COMMITTEE SERTA UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN ENTERPRISE RISK MANAGEMENT PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK I." *입법학연구 제13집 1호*(May):31–48.
- Safa'ah, Laela Nurul, and Abdul Aziz Nugraha Pratama. 2023. "Family Control Dalam Memoderasi Pengaruh Board Gender Diversity, Risk Management Committee Dan Dualitas CEO Terhadap Nilai Perusahaan." *Jurnal Akuntansi (Ja)* 11(01):28–44. doi: 10.26460/ja.v11i1.2990.
- Saggar, R., & Singh, B. 2017. "Corporate Governance and Risk Reporting: Indian Evidence." *Managerial Auditing Journal*.
- Santana, Soni, Irham Khairul Muttaqin, Lanina Astrid Chrysant Vrij, Angelina Asivadibrata, Nabilah Fitria Kamaludin, Azizah Ghina Aulia, and Syti Sarah Maesaroh. 2023. "Analisis Implementasi Manajemen Risiko Pada UMKM Tasikmalaya (Studi Kasus UMKM Mie Baso Sarirasa 81)." *Jurnal Bina Manajemen* 11(2):60–75. doi: 10.52859/jbm.v11i2.309.
- Sari, Denia Ratna, Dwi Cahyono, and Astrid Maharani. 2019. "PENGARUH UKURAN DEWAN KOMISARIS DAN RISK MANAGEMENT COMMITTEE TERHADAP PENGUNGKAPAN ENTERPRISE RISK MANAGEMENT Denia." *Jurnal Akuntansi Profesi* 10(2):139–49.
- Widiyawati, Widiyawati, and Halmawati Halmawati. 2018. "Pengaruh Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Enterprise Risk Management (ERM) Disclosure (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2014-2017)." *Wahana Riset Akuntansi* 6(2):1281. doi: 10.24036/wra.v6i2.102512.